

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang

Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang dilakukan oleh masyarakat Tambakromo untuk mengenang Nyai Ageng Ngerang yang merupakan seorang tokoh ulama' perempuan *wali nukbah* yang menyebarkan agama islam di daerah pegunungan lereng kendeng. Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang mengandung arti dan simbol nilai-nilai luhur dan nilai edukatif yang tinggi yaitu, nilai toleran kepada sesama, saling tolong menolong, melatih dan membiasakan diri bersedekah, mendekati diri kepada pencipta, serta membina budi pekerti yang luhur. Nyai Ageng Ngerang diperkirakan lahir di Padepokan Tarub yang berada di daerah Purwodadi, sebelum tahun 1478 M. Nyai Ageng Ngerang menikah dengan Ki Ageng Ngerang yang kemudian bertempat tinggal di Juana. Nyai Ageng Ngerang mempunyai kedekatan dengan Syekh Siti Jenar seorang ulama' tarekat dan sufi. Karena pengaruh politik Kerajaan Demak dengan Syekh Siti Jenar maka siapapun yang dengan dengan Syekh Siti Jenar akan diburu oleh prajurit Kerajaan Demak. Oleh karena itu demi keselamatan, Nyai Ageng Ngerang menyusuri lereng kendeng, sambil menyebarkan agama Islam di pegunungan kendeng Tambakromo. Pada saat Nyai Ageng Ngerang pindah ke Tambakromo, beliau sudah berumur senja dan hingga akhir hayatnya dimakamkan di Dukuh Ngerang, Desa Tambakromo, Kabupaten Pati.<sup>1</sup>

Selain untuk mengenang Nyai Ageng Ngerang, Tradisi Kirab Luwur juga sekaligus dilaksanakan masyarakat sebagai bentuk untuk merayakan tahun baru islam yaitu bulan pertama dalam penanggalan Hijriah, juga sebagai bentuk tradisi budaya islam masyarakat Dukuh Ngerang. Karena dalam perspektif Islam banyak kejadian luar biasa para Nabi yang terjadi di bulan Muharram, seperti diterimanya taubat Nabi Adam oleh Allah SWT, selamatnya Nabi Ibrahim dari siksa Raja Namrud, berlabuhnya kapal Nabi Nuh di bukit zuhdi setelah dilanda banjir dll. Kemunculan Islam di dunia menimbulkan transformasi kebudayaan peradaban lokal. Karena islam bukan hanya berfokus kepada keimanan, tetapi juga perbuatan yang baik, yang pada gilirannya akan disalurkan setiap muslim dalam berbagai aspek kehidupan dan tentunya termasuk aspek budaya di dalamnya.

---

<sup>1</sup> Bapak Slamet Rasyidin, Wawancara Oleh Penulis, 5 September 2023 di Aula Makam Nyai Ageng Pati

Contoh upacara Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang. Terdapat keunikan yang masuk pada rentetan acara seperti pertunjukan kesenian pentas budaya lokal ketoprak, ludruk atau wayang. Upacara tersebut juga terdapat pengajian, ulama' menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*, yang membawa kedamaian bagi semua umat. Salah satu bentuk kedamaian yang perlu dilestarikan adalah upacara Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang. Budaya Islam dan budaya lokal yang menghasilkan praktik Islam lokal, sehingga perlu adanya islamisasi budaya dalam praktik Islam lokal guna menjaga kemurnian ajaran Islam tanpa menghilangkan unsur budaya lokal.<sup>2</sup>

Keunikan upacara Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang juga terlihat dalam pengadaan tumpengan atau gunung yang dijadikan sebagai manifestasi simbol mensyukuri nikmat Allah SWT yang berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat dukuh Ngerang. Tradisi ini merupakan sebuah kreativitas yang luar biasa yang didalamnya terdapat nilai persatuan dan kesatuan, serta rasa saling peduli dan tolong menolong antar masyarakat Desa Tambakromo.

### **1. Sejarah Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang**

Sejarah Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang bermula dari sebuah gagasan dari masyarakat Dukuh Ngerang yang kemudian timbul sebuah anggapan mengenai pentingnya dilaksanakan upacara tersebut sebagai penghormatan kepada Nyai Ageng Ngerang yang merupakan sosok wanita yang menyebarkan agama Islam di daerah Lereng Pegunungan Kendeng yang sampai akhir hayatnya wafat dan dimakamkan di Dukuh Ngerang Tambakromo Pati.

Makam Nyai Ageng Ngerang pertama kali ditemukan oleh Mbah Goak yang merupakan juru kunci pertama makam Nyai Ageng Ngerang. Pada awalnya tempat yang sekarang merupakan makam Nyai Ageng Ngerang tersebut berupa hutan semak belukar yang jarang dijajah manusia karena warga beranggapan bahwa tempat tersebut sangat angker. Mbah Goak berkeinginan hendak membuka lahan tersebut untuk ditanami padi dan palawija. Lantas Mbah Goak mencoba untuk membersihkan lahan tersebut dengan cara membakar rumput ilalang dan tanaman liar lainnya. Namun, terdapat kejanggalan, rumput ilalang yang tadinya dibakar tidak dapat hangus oleh api. Karena keanehan tersebut, Mbah Goak bertekad untuk bersemedi.

---

<sup>2</sup> Muhammad Alqadri Burga, "Kajian Kritis Tentang Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal" 5, No. 1 (2019): 18.

Dalam semedinya, Mbah Goak ditemui oleh sesosok wanita berkerudung putih yang mengatakan bahwa “ inilah tempat bersemayamku.” Sosok perempuan itu juga menyuruh Mbah Goak untuk memberi nisan pada lahan tersebut. Setelah Mbah Goak selesai bersemedi, beliau selanjutnya membersihkan lahan tersebut. Atas seizin sosok wanita tersebut dan tentunya atas izin Allah SWT, Mbah Goak berhasil menemukan makam tua di lahan tersebut.<sup>3</sup>

Karena kepercayaan masyarakat yang menganggap Nyai Ageng Ngerang sebagai wali Allah yaitu kekasih Allah yang mendapatkan *mayizah* (keistimewaan) berupa *karomah* (kemuliaan) serta derajat yang tinggi disisi Allah SWT, dan beliau memiliki kesakralan atau keramat. Oleh sebab itu masyarakat selalu memperingati haul dengan do'a bersama setiap tahun. Peringatan haul tersebut sebagai wujud kecintaan masyarakat terhadap beliau untuk mendapat keberkahan.<sup>4</sup> Karena masyarakat tidak mengetahui secara pasti kapan wafatnya Nyai Ageng Ngerang, masyarakat kemudian menentukan 1 Suro/Muharrom sebagai peringatan haul Nyai Ageng Ngerang.

Awal mula peringatan haul dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu dengan cara membaca tahlil dan do'a bersama, yang kemudian dilanjutkan dengan mengganti kain mori pada kedua nisan makam. Pada mulanya masyarakat dukuh Ngerang tidak mengenal yang namanya hiburan, termasuk kirab. Pada tahun 1960, masyarakat Dukuh Ngerang baru mengenal hiburan. Pada masa itu ludruk menjadi hiburan pertama kali dan sekaligus hiburan satu-satunya di tempat itu. Pada tahun berikutnya, masyarakat sepakat bahwa ludruk sebagai hiburan saat memperingati haul dengan tetap membaca tahlil dan do'a bersama. Pada tahun 1990 baru diadakan kirab dan karena kirab tersebut diadakan guna memperingati haul Nyai Ageng Ngerang maka disebut dengan Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang. Kirab adalah istilah yang merujuk arti arak-arakan atau berjalan beriring-iringan secara berurutan dari depan sampai kebelakang oleh suatu masyarakat yang biasanya dilakukan dalam prosesi upacara adat, keagamaan, serta ritual tertentu lainnya.<sup>5</sup> Luwur

---

<sup>3</sup> Istiqomah Fatimah, “Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen-Pati,” *STAI Syekh Jangkung Pati* 6 (Agustus 2022): 59.

<sup>4</sup> Bapak Slamet Rasyidin, Wawancara Oleh Penulis, 5 September 2023 di Aula Makam Nyai Ageng Pati

<sup>5</sup> Muhammad Burhanudin, Nor Rahman, and Intan Auliya, *Keberagamaan Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)* (guedia, 2022), 84.

adalah kain mori yang digunakan sebagai pembungkus nisan, jirat, cungkup makam ataupun tembok disekeliling makam.<sup>6</sup>

## 2. Silsilah Nyai Ageng Ngerang

Nyai Ageng Ngerang merupakan wali Allah SWT yang berdakwah dan menyebarkan agama islam di daerah lereng pegunungan kendeng hingga akhir hayat beliau. Nasab Nyai Ageng Ngerang sendiri sampai kepada Rasulullah SAW.<sup>7</sup>

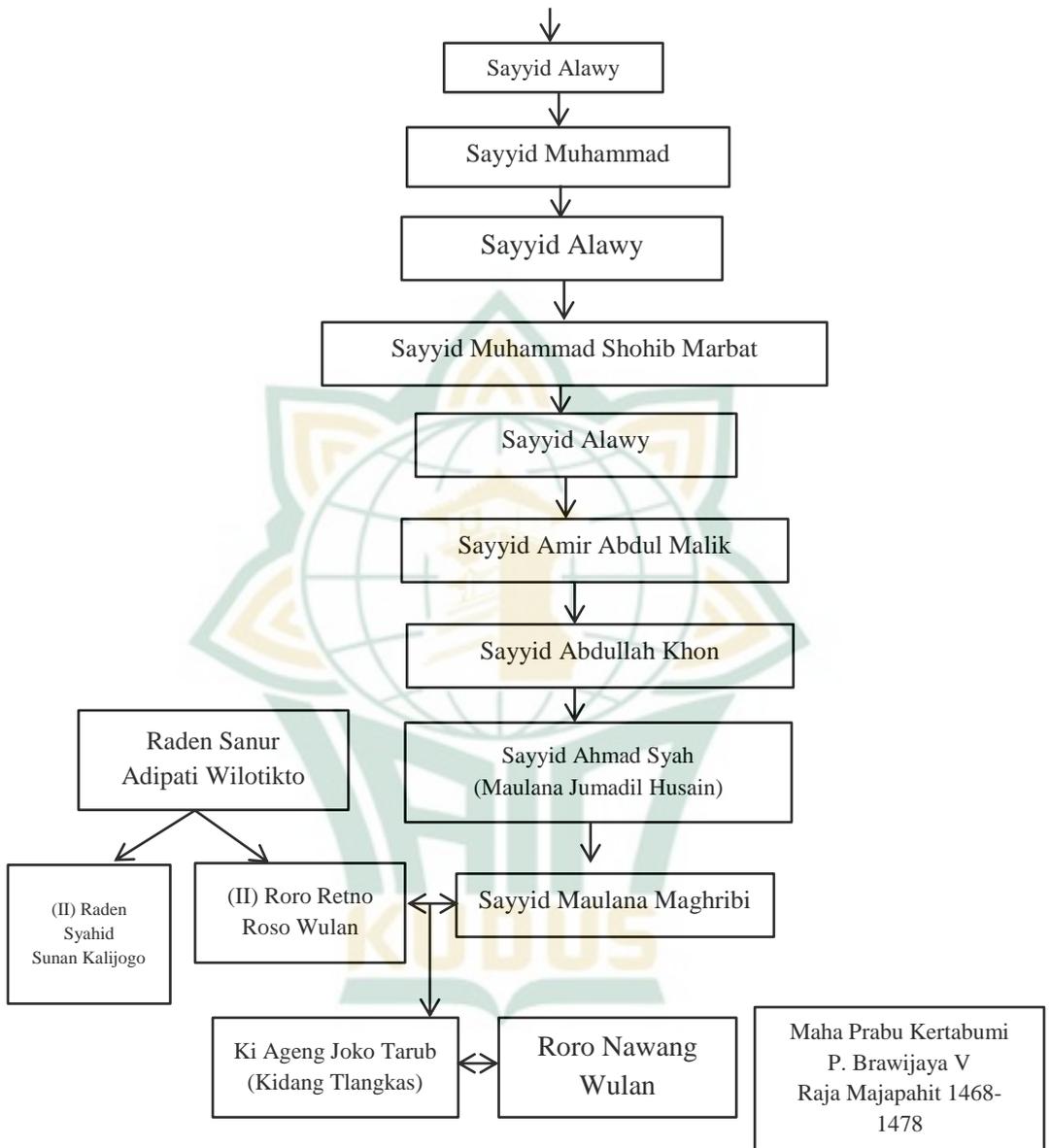
### SILSILAH NYAI AGENG NGERANG

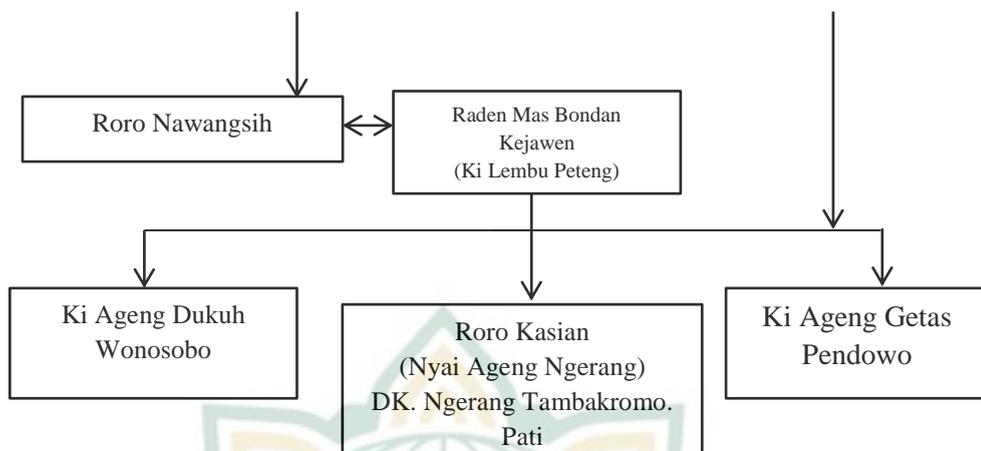
Gambar 4.1 Silsilah Nyai Ageng Ngerang



<sup>6</sup> Maryanto and Azzah, *Masjid Menara Kudus*, 26.

<sup>7</sup> Dokumentasi Makam Nyai Ageng Ngerang.





Sumber: Dokumentasi Makam Nyai Ageng Ngerang.

### 3. Letak Geografis dan Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Ngerang

Ngerang adalah sebuah Dukuh yang ada di Desa Tambakromo Kecamatan Tambakromo Kabupaten Pati, dengan luas wilayah 149.892 ha. Ngerang hanya satu dari sekian ratus dukuh yang ada di Kabupaten Pati. Dukuh Ngerang berada di jantung Kecamatan Tambakromo Pati. Dukuh Ngerang berjarak kurang lebih 15 Km ke arah selatan dari pusat Kota Pati. Lokasi cukup mudah ditemukan karena dilewati akses jalan raya penghubung antar Kecamatan Gabus- Tambakromo- Kayen. Lokasi Dukuh Ngerang Kecamatan Tambakromo berbatasan dengan empat dukuh dan tiga desa. Batas sebelah timur yaitu Dukuh Bugel dan Desa Keben. Batas sebelah selatan yaitu Dukuh Simpar, Desa Larangan, dan Dukuh Banger (Mojomulyo). Batas sebelah barat yaitu Dukuh Mojogerot (Mojomulyo). Sedangkan batas sebelah utara yaitu Desa Tambakromo.<sup>8</sup>

Masyarakat Dukuh Ngerang menghendaki hidup yang selaras dan serasi dengan pola pergaulan saling menghormati. Hidup yang saling menghormati akan menumbuhkan kerukunan. Dengan memegang teguh prinsip kerukunan maka akan menghindari konflik antar masyarakat. Salah satu bentuk upaya untuk menjaga kerukunan ditunjukkan dengan tetap memelihara dan menjalankan tradisi yang melibatkan antar masyarakat. Hal tersebut bertujuan agar rasa kebersamaan dan keharmonisan tetap terjaga. Selain itu, pandangan masyarakat Dukuh Ngerang

<sup>8</sup> Data Monografi Desa Tambakromo tahun 2015, 3.

mengharuskan manusia mengusahakan keselamatan dunia beserta isinya agar tetap terpelihara. Artinya, manusia berkewajiban memelihara dan melestarikan alam, karena alam telah memberi kehidupan bagi manusia.

#### 4. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana sebagai penunjang dan hal yang sangat dibutuhkan masyarakat untuk mendukung semua aktifitas dan kegiatan yang dilakukan. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di makam Nyai Ageng Ngerang yaitu sebagai berikut:

##### a. Musholla

Musholla yang ada di makam Nyai Ageng Ngerang sangatlah penting karena dibutuhkan bagi para peziarah utamanya parapeziarah yang berasal dari luar daerah seperti Kudus, Pati, Demak, Purwodadi dan lain sebagainya karena fasilitas tempat ibadah seperti musholla ini sangat dibutuhkan kalau seumpama para peziarah datang ke makam Nyai Ageng Ngerang jatuh pada waktu salat lima waktu maka para peziarah Nyai Ageng Ngerang bisa melaksanakan salat di musholla yang ada pada area kompleks makam nyai Ageng ngerang. Akan tetapi musholla hanya berkapasitas kecil dan kurang memadai apabila kedatangan jama'ah peziarah yang berjumlah lebih dari 50 orang, namun hal itu tidak menjadi masalah dikarenakan letak masjid Ngerang tidak jauh dari makam Nyai Ageng Ngerang sendiri, sehingga apabila kapasitas musholla tidak mencukupi bisa dialihkan ke masjid Jami' al Ikhlas Ngerang.

##### b. Toilet/WC dan Tempat Wudlu

Toilet merupakan kebutuhan yang harus ada di sebuah tempat, apalagi seperti destinasi wisata religi makam Nyai Ageng Ngerang dan toilet termasuk sebuah kebutuhan yang tidak mengenal usia bagi siapapun. Di komplek Makam Nyai Ageng Ngerang sudah terdapat fasilitas toilet yang memadai. toilet atau kamar mandi yang berada di makam Mbah nyai Ageng ngerang sangat sangat besar dan bersih serta toilet dari pria dan wanita dipisah supaya para pengguna toilet di makam Nyai Ageng Ngerang merasa lebih nyaman dan aman karena toilet laki-laki dan perempuan tidak menjadi satu dan juga disamping itu dilengkapi area atau tempat wudhu untuk para peziarah makam Nyai ageng ngerang jika ingin

bersuci untuk melaksanakan solat ataupun ketika hendak berdo'a dan berziarah makam Nyai Ageng Ngerang. tempat wudlu sendiri juga sama dipisah antara laki-laki dan perempuan karena untuk menjaga aurat dari laki-laki dan perempuan itu sendiri.

c. Kantor Kesekretariatan

Kantor kesekretariatan di makam Nyai Ageng Ngerang dipergunakan untuk para pengurus makam dan pengelola makam yang ditujukan guna menunjang kinerja untuk bekerja berfikir bagaimana menjaga kelestarian keamanan kenyamanan kebersihan dan lain sebagainya serta berupaya mengembangkan dari wisata religi makam Nyai Ageng Ngerang ini agar lebih maju, berkembang dan bisa dikenal lagi kepada masyarakat luas khususnya masyarakat Kabupaten Pati lebih-lebih diseluruh Indonesia.

d. Paseban

Paseban di makam Nyai Ageng Ngerang adalah tempat yang biasanya digunakan untuk tempat singgah atau tempat beristirahat bagi para peziarah, apalagi bagi para peziarah yang berasal dari wilayah yang jauh berguna sebagai tempat santai untuk melepas rasa penat setelah menempuh perjalanan. Selain itu paseban disini pergunakan sebagai tempat pertemuan, selapanan, pengajian ataupun kegiatan-kegiatan lainnya. Tampilan paseban ini berupa bangunan yang desainnya seperti pendopo yang bercorak khas Jawa sehingga cocok dengan kondisi sekitar kompleks dengan adanya pohon-pohon, sawah dan pegunungan disekitar area makam Nyai Ageng Ngerang.

**5. Visi, Misi dan Motto Makam Nyai Ageng Ngerang**

a. Visi

Mewujudkan makam Nyai Ageng Ngerang sebagai “wisata religius”.

b. Misi

Memberikan pelayanan prima dengan dilandasi hati dan etika yang optimal kepada peziarah dan pengunjung makam Nyai Ageng Ngerang. Menyediakan fasilitas yang aman, nyaman, bersih, dan asri kepada peziarah dan pengunjung makam Nyai Ageng.

c. Motto

Kami melayani Anda dengan hati yang tulus dan ikhlas. Berdoa untuk Nyai Ageng Ngerang meminta kepada Allah SWT.

Dari visi, misi, dan motto yang diterapkan oleh pengurus makam Nyai Ageng Ngerang ini semata hanya untuk kemaslahatan dan kemajuan makam Nyai Ageng Ngerang.<sup>9</sup>

#### **6. Struktur Kepengurusan**

Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan lancar apabila dikelola dan tertata secara teratur serta sistematis dalam bentuk organisasi. Sebagaimana lembaga formal lainnya, Makam Nyai Ageng Ngerang juga mempunyai sistem atau struktur kepengurusan, yaitu sebagai berikut:

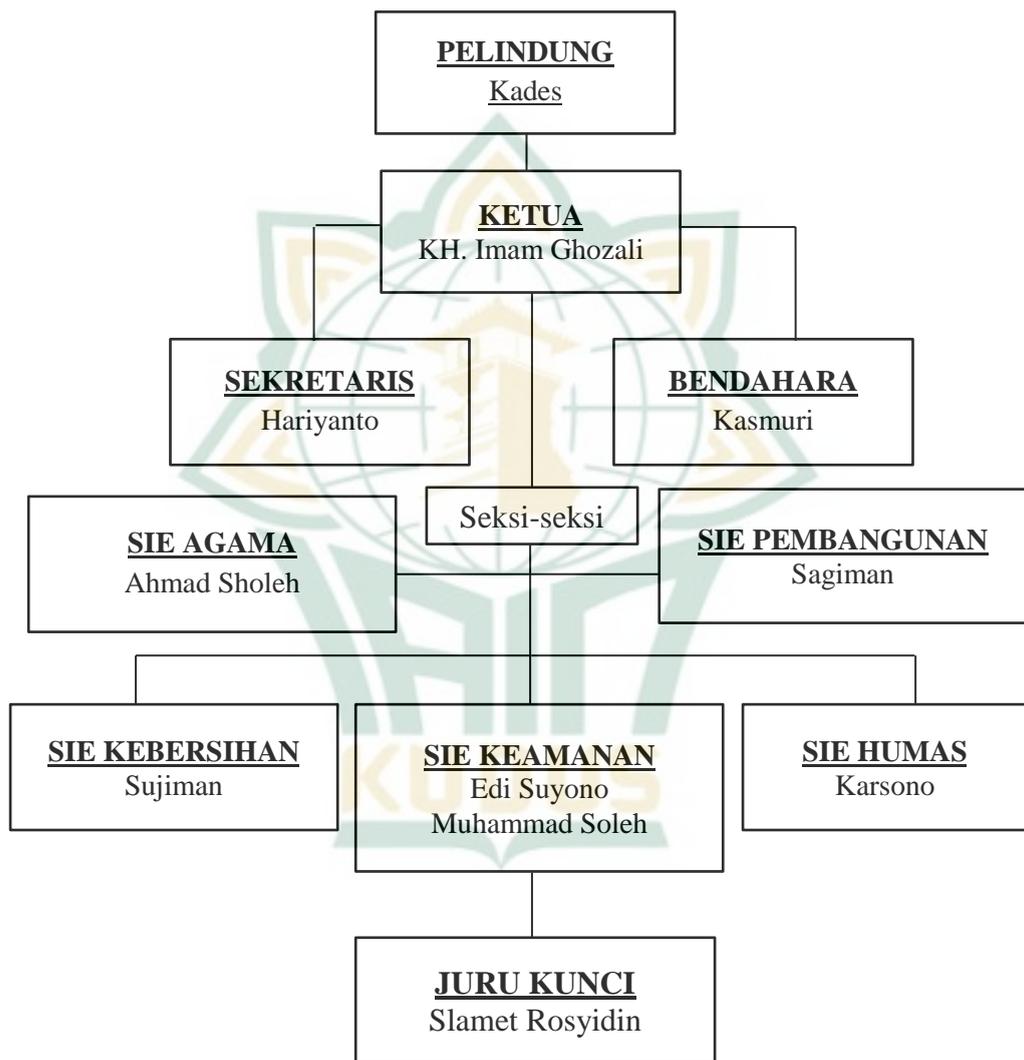


---

<sup>9</sup> Dokumentasi Makam Nyai Ageng Ngerang.

**Struktur Kepengurusan Makam Nyai Ageng Ngerang  
Desa Tambakromo Kec. Tambakromo Kab. Pati  
Periode 2015-2025**

Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan.



Sumber: Dokumentasi Makam Nyai Ageng Ngerang

## B. *Ta'awun* dalam Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang

### 1. Rangkaian Acara Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang

Upacara tradisional merupakan khasanah budaya bangsa yang perlu pelestarian dan memerlukan perhatian khusus, terlebih lagi di era sekarang mulai melunturnya tradisi dan budaya lokal dikarenakan kurang kepedulian dan tergerus oleh zaman apabila tidak dijaga dan selalu dihidupkan. Berikut adalah rangkaian upacara pelaksanaan Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang :

#### a. Pengajian Umum.

Pengajian umum adalah rangkaian acara yang pertama. Pengajian umum tersebut berlokasi di halaman makam Nyai Ageng Ngerang dan diadakan di malam hari. Pada acara ini panitia menghadirkan muballigh atau penceramah dari luar daerah serta diiringi grup rebana. Selain itu, panitia juga mengundang para tokoh agama dan perangkat desa. Pada acara tersebut pengajian juga dihadiri oleh seluruh warga Dukuh Ngerang dan sekitarnya.

#### b. *Tahtimul Qur'an Bil Ghoib.*

*Tahtimul Qur'an bil ghaib* adalah pembacaan ayat suci Al-qur'an oleh seorang hafidz Qur'an (penghafal Qur'an) yang dilakukan sekitar pukul 09.00 WIB.1 Acara tersebut berlokasi di Aula Makam Nyai Ageng Ngerang.

#### c. Kirab Luwur.

Kirab luwur adalah perjalanan yang dilakukan bersama-sama secara berurutan dari muka ke belakang dengan membawa Luwur dan gunung hasil bumi yang diarak keliling desa menuju Makam Nyai Ageng Ngerang. Acara ini dilaksanakan satu hari sebelum tanggal 1 Suro di siang hari setelah dzuhur, tepatnya pukul 13.00 WIB.

Pihak yang ikut serta dalam upacara Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang diantaranya adalah Kepala Desa Tambakromo beserta jajarannya, Ibu-ibu Yasinan, Santri PONPES, tokoh agama, dan seluruh warga Dukuh Ngerang. Panitia juga mengundang Bupati Pati, Camat Tambakromo, drumband dan Kepala Desa sekecamatan Tambakromo. Selain itu, dalam upacara tersebut juga dihadiri oleh perwakilan dari Keraton Surakarta.

Upacara Kirab Luwur berlangsung sangat meriah karena tidak hanya warga Dukuh Ngerang saja yang mengikuti acara tersebut. Namun, ribuan pasang mata masyarakat dari desa lain juga ikut menyaksikan meriahnya upacara tersebut. Dengan rute lebih dari 1 Km, yang di mulai dari Balai Desa

Tambakromo sampai Makam Nyai Ageng Ngerang pengunjung dapat menikmati pertunjukan drumband yang sangat panjang. Setelah sampai di halaman Makam Nyai Ageng Ngerang, banyak warga yang berebutan gunung dan tumpeng hingga berdesak-desakan untuk memperoleh keberkahan.

d. *Tahtimul Qur'an bin Nadhor*.

*Tahtimul Qur'an bin nadhor* ini berbeda dengan *tahtimul Qur'an bil ghoib*. Jika *tahtimul Qur'an bil ghoib* dibaca dengan cara hafalan, *tahtimul Quran bin nadhor* dibaca dengan melihat Al-qur'an. Acara *tahtimul Qur'an bin nadhor* ini biasanya dilaksanakan di malam hari *ba'da* maghrib yang berlokasi di Aula Makam Nyai Ageng Ngerang.

e. Buka Luwur.

Pada acara buka luwur ini, kain putih penutup Makam Nyai Ageng Ngerang akan dilepas dan kemudian diganti dengan luwur atau kain mori yang baru. Acara tersebut biasanya dilaksanakan pukul 06.00 WIB yang berlokasi di Makam Nyai Ageng Ngerang. Perlengkapan yang digunakan pada acara tersebut diantaranya, kembang (Khantil, melati, dan mawar), *boreh* (parutan dari dua macam rempah yaitu dlingo dan bengle), kemenyan dan tumpeng.

Acara tersebut dihadiri oleh para tokoh agama, kepala desa, modin, dan juru kunci makam. Menurut Bapak Ali Imron selaku modin di Dukuh Ngerang Tambakromo, "biasanya yang bertugas mengganti Luwur Nyai Ageng Ngerang adalah Juru Kunci Makam Nyai Ageng Ngerang, jika beliau tidak dapat hadir diganti oleh Kyai yang sepuh di Dukuh Ngerang ini".<sup>10</sup>

f. Lelang Luwur

Pada acara ini, luwur akan dilelangkan pada seluruh pengunjung khususnya warga Dukuh Ngerang. Luwur Nyai Ageng Ngerang diyakini akan membawa keberkahan tersendiri bagi yang memilikinya. Oleh sebab itu, warga tentu akan berebut untuk mendapatkan luwur tersebut.

Acara lelang luwur ini biasanya di laksanakan di pagi hari sekitar pukul 08.00 WIB dan lokasinya di Kantor Sekretariat Makam Nyai Ageng Ngerang. Kantor ini berada

---

<sup>10</sup> Bapak Muhamad Soleh, Wawancara Oleh Penulis, 7 September 2023 di Aula Makam Nyai Ageng Pati

di depan makam Nyai Ageng Ngerang, tepatnya di samping Paseban Makam Nyai Ageng Ngerang.

g. Kenduri Umum

Kenduri ini dilakukan sebagai ganti dari sedekah bumi Dukuh Ngerang. Karena pada acara Kirab Luwur sudah mengeluarkan banyak dana, jadi sedekah bumi dilakukan dengan cara yang sederhana, yaitu dengan berdo'a dan makan bersama-sama. Acara ini dilakukan di sore hari sekitar pukul 16.00 WIB berlokasi di Aula Makam Nyai Ageng Ngerang.

h. Tahlil Umum

Acara ini dilakukan dengan membaca Tahlil bersama-sama yang dipimpin oleh tokoh agama di Dukuh Ngerang. Tahlil tersebut dilakukan setelah maghrib sampai selesai yang lokasinya di Aula Makam Nyai Ageng Ngerang.

i. Pagelaran Kesenian dan Pasar malam

Pagelaran kesenian yang ada pada acara ini yaitu pentas seni ketoprak. Ketoprak merupakan kesenian tradisional khas Jawa dengan mempertontonkan alur cerita kisah-kisah tokoh terdahulu, disertai dengan iringan musik gamelan.<sup>11</sup> Kesenian budaya ini biasanya ditampilkan sehari semalam yang berlokasi di sebelah timur perempatan sebelum Masjid Jami' Al-Ikhlas Dukuh Ngerang.

Selain itu yang turut membuat meriah adalah adanya pasar malam sepanjang 1,5 km dari ujung selatan dukuh Ngerang sampai pertigaan pasar Tambakromo. Dikarenakan lokasinya berada di dukuh Ngerang banyak warga yang menyebutnya dengan *Ngerangan* akan tetapi warga lokal lebih mengenal atau menyebutnya dengan *suronan*. Pasar malam ini dimulai dari awal bulan Dzulhijjah dan berakhir pada selesainya semua acara dlm kirab luwur Nyai Ageng Ngerang.

## 2. Nilai *Ta'awun* dalam Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang

Apa sajakah nilai *ta'awun* dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang? Perlu kita ketahui bahwa ekspresi dari sebuah tradisi kebudayaan berbeda dengan ekspresi keagamaan walaupun antara keduanya seringkali berhubungan dan berkaitan. Berbagai bentuk prosesi di dalam tradisi kirab luwur

---

<sup>11</sup> Fatimah, "Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang Tambakromo Kayen-Pati," 63.

Nyai Ageng Ngerang merupakan tradisi yang telah diwariskan dari masa ke masa.

*Ta'awun* berarti perintah hanya meminta pertolongan kepada Allah SWT serta perintah untuk mempunyai sikap tolong menolong kepada sesama manusia.<sup>12</sup> Begitu juga dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang tentu di dalamnya mengandung nilai-nilai tolong menolong antar sesama. Berbeda lagi jika tolong menolong dalam hal buruk tentunya tersebut tidak dibolehkan dan dilarang oleh syari'at Islam. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia tidak bisa lepas dari yang namanya *ta'awun* atau tolong menolong, apalagi dalam bermasyarakat dan bernegara.

Tolong menolong dalam umat Islam tidak mengenal ras, suku, dan bangsa, tidak mengenal perbedaan agama, tetapi lebih mengutamakan membantu sesama umat manusia yang membutuhkan pertolongan. Perintah tolong menolong sudah sangat jelas tertera di dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya.”

*Ta'awun*, gotong-royong, kerjasama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap manusia senantiasa bergantung dengan lainnya, saling membutuhkan antar sesamanya oleh sebab itu manusia disebut makhluk sosial dimana antara masing-masing individu saling berinteraksi. Hal inilah yang menjadikan eksistensi nilai *ta'awun* tidak bisa lepas dari yang namanya kehidupan, khususnya kehidupan manusia.

Di Indonesia khususnya masyarakat Jawa sangatlah kental dengan yang namanya tradisi dan budaya, salah satunya yaitu tradisi yang berada di Desa Tambakromo, Pati tepatnya di Dusun Ngerang yaitu tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang. Dalam sebuah tradisi atau budaya sendiri tentu banyak orang-orang ataupun kelompok masyarakat yang ikut menghidupkan sehingga sebuah tradisi atau budaya itu ada dan terwujud.

<sup>12</sup> Saputra, “Konsep *Ta'awun* dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid dan Solidaritas Sosial (Studi Tafsir Mawdu'iy),” 189.

Masyarakat saling membantu, mereka saling membaur, saling mempunyai rasa kepedulian untuk membantu berjalanya tradisi yang ada.

Kirab adalah istilah yang merujuk arti arak-arakan atau berjalan beriring-iringan secara berurutan dari depan sampai kebelakang oleh suatu masyarakat yang biasanya dilakukan dalam prosesi upacara adat, keagamaan, serta ritual tertentu lainnya.<sup>13</sup> Luwur adalah kain mori yang digunakan sebagai pembungkus nisan, jirat, cungkup makam ataupun tembok disekeliling makam.<sup>14</sup> Semua yang diterapkan dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang ini disadari oleh masyarakat sebagai bentuk tradisi dan budaya yang prakteknya mereka jadikan al-Qur'an sebagai rujukan seperti berdoa, membaca ayat-ayat al-Qur'an, saling tolong menolong, bergotong-royong dan sebagainya merupakan ekspresi dari apa yang diajarkan dan terkandung di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu yang dipengaruhi oleh islam adalah tradisi dan budaya, bukan tradisi atau budaya yang mempengaruhi islam.

Kirab luwur Nyai Ageng Ngerang tidak hanya mempunyai arti dan pelajaran yang sangat bermakna melainkan juga terdapat nilai-nilai luhur serta edukatif tersendiri, diantaranya rasa saling tolong menolong, menghargai, rasa syukur, mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selain sebagai bentuk untuk mengenang Nyai Ageng Ngerang, kirab luwur yang ada di Desa Tambakromo bertepatan dengan tanggal 1 Muharram yang tidak lain merupakan tahun baru umat Islam sehingga didalamnya juga terdapat implementasi sebagai perayaan akan awal dari penanggalan Hijriyyah. Berikut adalah upacara kirab luwur Nyai Ageng Ngerang dilihat dari sudut pandang nilai *ta'awun*:

#### a. Pengajian Umum

Pengajian umum disini merupakan media yang berguna untuk memberikan wawasan keilmuan khususnya ilmu keagamaan yang kemudian ditujukan untuk para hadirin maupun peziarah makam Nyai Ageng Ngerang. Pengajian umum ini biasanya menghadirkan seorang pembicara yaitu ahli agama, muballigh, kyai terkemuka. Dimana seorang pembicara memberikan tausiyah yang berisi tentang nasehat-

---

<sup>13</sup> Burhanudin, Rahman, and Auliya, *Keberagamaan Masyarakat (Dalam Kajian Sosiologi)*, 84.

<sup>14</sup> Maryanto and Azzah, *Masjid Menara Kudus*, 26.

nasehat kebaikan, himbauan, ajakan dan ilmu atau pengetahuan tentang keagamaan. Nilai *ta'awun* dalam pengajian umum ini terlihat pada kepanitiaan yang menjadikan terselenggaranya acara pengajian. Panitia bekerjasama, saling bertukar pikiran, menyalurkan ide atau gagasan, tenaga untuk supaya bagaimana terselenggara pengajian yang menarik, baik, teratur, serta para panitia bertanggung jawab atas kelancaran acara tersebut. Selain itu nilai *ta'awun* juga terlihat pada masyarakat Dukuh Ngerang dimana mereka turut membantu dalam penyediaan konsumsi walaupun konsumsi juga sudah disiapkan sendiri oleh pihak panitia pengajian. Masyarakat membawa snack masing-masing yang snack tersebut juga dibagikan kepada peziarah ataupun pengunjung dari luar daerah, hal ini tentunya memicu eratnya tali persaudaraan sesama masyarakat. Adanya pengajian umum ini menjadi wadah untuk pentingnya tolong menolong dan juga sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an tentang pentingnya sikap tolong menolong.

Adanya pengajian umum ini juga guna memotifasi masyarakat agar senantiasa melestarikan pengajian dikarenakan acara pengajian dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang ini sudah menjadi kebiasaan dan membudaya dari tahun ke tahun di Dusun Ngerang. Selain bernilai *ta'awun* pengajian ini terdapat nilai bersedekah di dalamnya.<sup>15</sup> perbuatan ini juga sudah diajarkan baik dalam al-Qur'an maupun hadist Nabi, al-Qur'an menjelaskan apabila bersedekah Allah SWT akan membalasnya dengan berlipat-lipat ganda.

مَثَلُ الَّذِي يَنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْ بَتَّتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٍ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ  
وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji, Allah melipat gandakan bagi siapa*

<sup>15</sup> Azhar Azhar Nasution, Rusydi Am, and Widia Fithri, "Nilai Tolong-menolong dalam Tradisi Pengajian Parkahangian Marga di Desa Pidoli Lombang Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living al-Qur'an)," *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah* 3, no. 2 (December 28, 2021): 133.

yang Dia kehendaki, dan Allah Maha luas, Maha mengetahui (Q.S al-Baqarah: 261)

Sangat istimewanya keutamaan bersedekah seperti yang telah dijelaskan dalam ayat tersebut, begitu pula masyarakat Dusun Ngerang dengan memberikan bantuan dalam terselenggaranya pengajian umum. Sehingga al-Qur'an tidak hanya sebagai kitab suci yang dibaca, melainkan lebih kepada pengamalan makna yang terkandung dalam ayat kemudian diamalkan dan diterapkan dalam hidup atau dipraktikkan di masyarakat. Dari praktek di atas nilai-nilai yang berkembang dalam tolong menolong pada pengajian umum di acara kirab luwur Nyai Ageng Ngerang merupakan hal yang positif dan tentunya menjadi nilai plus tersendiri bagi masyarakat dukuh Ngerang.

b. *Tahtimul Qur'an Bil Ghoib dan Tahtimul bin Nadhor*

*Tahtimul Qur'an bil ghaib* dilaksanakan pada pagi hari sekitar pukul 07.00-09.00 WIB, bertempat di makam Nyai Ageng Ngerang. Pembacaan al-Qur'an oleh seorang hafidz Qur'an yakni santri dari warga Ngerang sendiri yang sebelumnya telah menyelesaikan hafalannya dari pondok-pondok tahfidz dari Pati, Demak, Kudus dll. Dalam hal ini pelajaran akan nilai tolong menolong dapat dilihat dari semangat para hafidz ataupun para santri mengkhotamkan al-Qur'an meluangkan waktu serta tenaga untuk ikut menghidupkan acara kirab luwur dengan apa yang mereka miliki, dengan keunggulan yang mereka punyai. Selain itu nilai *ta'awun* juga terdapat pada sisi keikhlasan dalam mengkhotamkan al-Qur'an tanpa adanya upah ataupun bisyaroh. Begitu pula dengan *tahtimul Qur'an bin nadhor* juga mempunyai sisi *ta'awun* yang hampir sama. Perbedaannya terletak pada waktu pelaksanaan, *tahtimul Qur'an bin nadhor* dilaksanakan pada malam hari sekitar pukul 18.00. baik dalam *tahtimul Qur'an bin ghoib* maupun *bin nadhor* pada acara kirab luwur Nyai Ageng Ngerang ini semuanya sangat mengandung nilai positif. Di samping turut meramaikan dan menghidupkan acara juga terdapat nilai yang lain, yaitu membudayakan al-Qur'an di masyarakat.

c. Kirab

Nilai *ta'awun* terlihat dalam Kirab luwur dimulai dari persiapan sebelum dimulainya kirab, yaitu dimana masyarakat Dukuh Ngerang lebih tepatnya masing-masing RT/RW menyiapkan gunung. Dalam proses membuat

gunungan para warga saling menyumbang hasil bumi yang mereka punya, seperti ketela, wortel, cabe, semangka, jagung, padi, sayur-sayuran serta berbagai macam palawija yang lain kemudian ditata bervariasi menjadi bentuk gunungan. Bagi ibu-ibu bertugas menata semua hasil bumi tersebut diatas kerangka gunungan yang telah dibuat. Sedangkan bagi bapak-bapak bekerjasama untuk membuat kerangka gunungan karena dalam membuat kerangka dari kayu kaum laki-laki dirasa lebih cocok untuk melakukan pekerjaan tersebut disamping membutuhkan kekuatan juga perlu keahlian dalam membuatnya. perjalanan yang dilakukan secara serempak oleh masyarakat Dukuh Ngerang ini dari Balai Desa Tambakromo menuju halaman Makam Nyai Ageng Ngerang dengan membawa luwur dan gunungan yang berupa hasil bumi sebagai simbolis rasa syukur dan keberkahan yang telah diberikan Allah SWT. Masing-masing RT membawa satu gunungan, pelajaran *ta'awun* juga dapat dilihat dari perjalanan tersebut, dimana gunungan/tumpeng yang berupa hasil bumi dipikul secara bergantian oleh para pemuda dari titik start hingga titik finish yaitu halaman makam Nyai Ageng Ngerang. Sesampainya di titik finish baik masyarakat dusun ngerang maupun masyarakat umum dari luar salinng berebut gunungan yang berupa hasil bumi tersebut, dengan raut wajah gembira masyarakat beranggapan bahwa terdapat keberkahan tersendiri dari sebuah gunungan yang berupa hasil bumi, hal inilah yang menjadi nilai rasa syukur terhadap Allah SWT. Bahwa dalam upacara kirab luwur tidak hanya bernilai sisi *ta'awun* melainkan juga terdapat nilai rasa syukur atas rezeki dan keberkahan yang diberikan Allah SWT.

d. Buka Luwur

Pada buka luwur ini, kain putih penutup Makam Nyai Ageng Ngerang akan dilepas dan kemudian diganti dengan luwur atau kain mori yang baru. biasanya yang bertugas mengganti Luwur Nyai Ageng Ngerang adalah juru kunci makam Nyai Ageng Ngerang, jika beliau tidak dapat hadir diganti oleh Kyai yang sepuh di Dusun Ngerang.<sup>16</sup> Dalam kegiatan ini kita bisa menjumpai suatu sikap tolong menolong (*ta'awun*) dimana dalam pelaksanaan buka luwur ini tidak

---

<sup>16</sup> Bapak Muhamad Soleh, Wawancara Oleh Penulis, 7 September 2023 di Aula Makam Nyai Ageng Pati

hanya juru kunci yang berkontribusi, melainkan para tokoh masyarakat, kyai, pengurus makam juga ikut membantu dan saling gotong royong dalam proses penggantian luwur atau mori baik pembungkus nisan, jirat, cungkup makam ataupun tembok di sekeliling makam.

Dari kegiatan tersebut juga tercipta sebuah interaksi antar masyarakat. Thalchott Parsons menjelaskan bahwa, jika interaksi dalam masyarakat sudah terbentuk, maka dapat dikatakan terwujudnya sistem tindakan sosial yang dilakukan masyarakat untuk mensukseskan suatu kegiatan yang ada di masyarakat.<sup>17</sup> Tindakan masyarakat ini diwujudkan pada acara buka luwur yang berada di Dusun Ngerang, yaitu saling tolong menolong, bekerja sama, dan saling menghormati.

e. Lelang Luwur

Lelang luwur ini adalah bagian dari lanjutan acara buka luwur yang telah dilaksanakan sebelumnya. Masyarakat meyakini luwur atau bekas gantian kain, ada juga yang menyebutnya selambu atau kelambu tersebut dapat menjadikan lebih cinta kepada waliyullah dan dapat mendapatkan suatu keberkah tersendiri bagi yang memilikinya. Hasil dari lelang yang diperoleh ini sepenuhnya masuk dalam keuangan makam, dari situlah dapat dipergunakan untuk menambah kas yang digunakan untuk keperluan-keperluan makam Nyai Ageng Ngerang.

f. Kenduri Umum

Kenduri umum yang ada pada acara kirab luwur Nyai Ageng Ngerang adalah sebuah tradisi yang pada dasarnya merupakan sebuah acara selamatan. Prosesi acara yang dijalankan masyarakat ngerang ini berbentuk do'a bersama yang dihadiri oleh masyarakat, serta dipimpin pemuka adat atau tokoh masyarakat Dukuh Ngerang, juga dilakukan masyarakat sebagai perwujudan rasa syukur, kecintaan terhadap budaya dan adat istiadat.<sup>18</sup> Meskipun kenduri banyak macamnya, namun secara garis besar kenduri merupakan istiadat untuk bersyukur. Masyarakat Dukuh Ngerang melaksanakan tradisi ini secara turun temurun dan terus dilestarikan. Kenduri umum ini mengandung nilai

---

<sup>17</sup> Evi Fatimatur Rusydiyah, Fathur Rohman, and Negri, "Local Culture-Based Education: An Analysis of Talcott Parssons' Phylosophy," *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 12. No. 3 (2020):596.

<sup>18</sup> Bapak Slamet Rasyidin, Wawancara Oleh Penulis, 5 September 2023 di Aula Makam Nyai Ageng Pati

ukhuah islamiyah dan tolong menolong yaitu memberikan ruang untuk berkumpulnya masyarakat melakukan berdo'a bersama. Kemudian setelah do'a bersama selesai dilanjutkan makan bersama secara sederhana, yang juga merupakan sikap sosial yang secara tidak langsung mempererat tali silaturahmi sesama masyarakat Dusun Ngerang.

g. Tahlil Umum.

Pembacaan tahlil merupakan salah satu ajaran agama islam. Acara tahlil umum ini dilaksanakan di aula makam Nyai Ageng Ngerang yang ditujukan masyarakat dukuh Ngerang untuk mendo'akan mbah Nyai Ageng Ngerang sekaligus sarana masyarakat agar doa atau hajat dikabulkan oleh Allah SWT dan Nyai Ageng Ngerang sebagai perantaranya (*wasilah*). Nilai tolong menolong dalam acara tahlil umum ini bisa dilihat dari bagaimana partisipan para warga dalam mengikuti acara ini, masyarakat juga turut membantu menyiapkan dalam segi perlengkapan, kiranya apa saja yang diperlukan dalam acara tahlil umum. Tolong menolong juga berupa rasa saling membutuhkan yang ada dalam jiwa warga Dusun Ngerang. Tolong menolong disini terjadi secara spontan atas kesadaran diri, seperti halnya pada saat acara telah selesai masyarakat ikut serta membereskan dan membersihkan tempat yang telah digunakan, atas dasar kesadaran diri, rasa saling membutuhkan, dan tanpa ada komando dari siapapun.

h. Pagelaran Kesenian dan Pasar Malam

Kesenian tradisional dalam pagelaran kesenian selalu membawa tujuan yang ingin disampaikan kepada penonton. Tujuan atau pesan itu dapat bersifat sosial, religius, moral, pendidikan, dan sebagainya. Ditengah era tergerusnya kesenian budaya lokal dengan kesenian yang berbau modern seperti dangdut, band, konser musik, masyarakat ngerang ingin tetap mempertahankan nilai dari kesenian budaya sebagai hiburan yang turut meramaikan acara pada kirab dan haul Nyai Ageng Ngerang yaitu dengan menggelar kesenian ketoprak atau ludruk sebagai simbol dari nilai kebudayaan. Tentunya ini menjadi hal yang positif untuk tetap mengenalkan budaya lokal untuk kaula muda yang umumnya pada era ini minim kaum muda atau remaja yang mengenal budaya lokal dengan anggapan sebagai suatu yang kuno. Cerita dalam kesenian tersebut membantu menanamkan nilai

kebaikan melalui media hiburan yang ditujukan kepada para penonton pertunjukan.

Pasar malam yang membuat acara kirab luwur menjadi pusat keramaian di Dukuh Ngerang juga mempunyai nilai tolong menolong tersendiri diantaranya, membantu membuka loker atau menambah penghasilan masyarakat setempat, pemuda, bahkan ibu-ibu yang ada di dusun Ngerang. Ini merupakan tolong menolong yang terlihat jelas saling menguntungkan disamping pemilik wahana permainan memperoleh keuntungan dari para pengunjung atau peziarah yang ingin menikmati sarana hiburan yang ada pada acara kirab ini, masyarakat setempat juga direkrut untuk membantu menjalankan dan mendapat bagian dari pasar malam tersebut sehingga terjadi simbiosis yang saling menguntungkan untuk membantu perekonomian semua pihak yang terlibat.

Tentunya semua rangkaian upacara kirab luwur Nyai Ageng Ngerang tersebut membutuhkan kekompakan, saling bantu, tolong menolong, solidaritas, serta semangat gotong-royong semua warga. Melalui hal tersebut juga ikatan antar sesama masyarakat atau sesama muslim tercipta sebagai seorang saudara, sebagaimana layaknya seorang saudara maka apapun yang dirasakan entah itu sebuah kebahagiaan maupun kesengsaraan akan dianggap sebagai kebahagiaan dan kesengsaraannya juga. Dengan demikian otomatis tercipta keharmonisan hubungan antar individu yang akan memperkokoh persatuan dan kesatuan. Rasulullah SAW sendiri menggambarkan bahwa seorang muslim dengan muslim lainnya diibaratkan sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ  
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضٌ بَعْضًا وَشَبَكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

“Dari Abu Musa dari Nabi SAW beliau bersabda: “Seorang mukmin dengan mukmin yang lain seperti sebuah bangunan, yang mana sebagainya menguatkan sebagian yang lain.” Kemudian beliau merapatkan jari-jarinya”. (HR. al-Bukhari)<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Nimmasubhani, “Pendekatan Sosial Kemasyarakatan Dalam Hadist,” *Jurnal Al-Furqon* 3 (Desember 2016): 106.

Adanya ikatan yang saling menguatkan yang diekspresikan dalam bentuk tolong menolong oleh masyarakat juga sebagai contoh untuk generasi muda agar tahu bagaimana cara menjalani hidup bersama dengan baik. Masyarakat yang seperti ini telah di contohkan pada zaman Rasulullah. Antara kaum Anshar dengan kaum Muhajirin, kaum Anshar dengan ikhlas menolong dan simpati kepada kaum Muhajirin. Persaudaraan seperti inilah yang menjadikan kuatnya keimanan seseorang.

### C. Relevansi Ayat *Ta'awun* dengan Tradisi Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang

Pada point kali ini akan menjawab rumusan masalah sebagaimana tema pada penelitian ini, melihat cara pandang antara al-Qur'an dan masyarakat islam serta bagaimana al-Qur'an itu disikapi secara teori maupun dipraktekkan secara memadai dalam kehidupan sehari-hari (*Living Qur'an*).

#### ***Ta'awun* Dalam Kirab Luwur Nyai Ageng Ngerang.**

Tabel 4.1 *Ta'awun* dalam Kirab Luwur.

No.	Rangkaian Acara	Nilai <i>Ta'awun</i>	Ayat
1.	Pengajian Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>Bekerjasama, bertukar pikiran, menyalurkan ide atau gagasan serta tenaga.</li> <li>Memperkuat tali persaudaraan masyarakat.</li> </ul>	Al-Ma'idah ayat 2 Al-Kahfi ayat 95 Al-Ma'un ayat 7
2.	<i>Khotmil Qur'an</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menghidupkan al-Qur'an dalam tradisi.</li> <li>Menyumbangkan tenaga, dan keikhlasan membaca al-Qur'an.</li> </ul>	Al-Kahfi ayat 95 Al-Ma'idah ayat 2
3.	Kirab Luwur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Gotong royong semua kalangan masyarakat baik ibu-ibu, bapak-bapak, pemuda.</li> </ul>	Al-Ma'idah ayat 2 Al-Kahfi ayat 95 Al-

			Ma'un ayat 7
4.	Buka Luwur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerjasama sama masyarakat khususnya pihak internal makam sehingga terjalin interaksi yang menimbulkan sikap saling menghormati.</li> </ul>	Al-Ma'idah ayat 2 Al-Kahfi ayat 95 Al-Ma'un ayat 7
5.	Lelang Luwur	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil dari lelang yang berupa uang tersebut digunakan untuk keperluan makam.</li> <li>• Menambah kecintaan terhadap wali Allah SWT.</li> </ul>	Al-Ma'idah ayat 2 Al-Kahfi ayat 95 Al-Ma'un ayat 7
6.	Kenduri Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya wadah atau sarana berkumpul masyarakat melakukan do'a bersama.</li> <li>• Terjalannya <i>Ukhuah Islamiah</i>.</li> <li>• Mendekatkan diri kepada Allah SWT.</li> </ul>	Al-Fatihah ayat 5 Al-Baqarah ayat 45 Al-Baqarah ayat 153 Al-A'raf ayat 128
7.	Tahlil Umum	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memunculkan rasa kesadaran masyarakat dalam membantu setelah acara tahlil umum.</li> <li>• Rasa saling membutuhkan antar sesama manusia sebagai makhluk sosial.</li> <li>• Mendekatkan diri kepada Allah dan Wali Allah SWT.</li> </ul>	Al-Fatihah ayat 5 Al-Baqarah ayat 45 Al-Baqarah ayat 153 Al-A'raf ayat 128
8.	Pagelaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menambah nilai kebaikan</li> </ul>	Al-

	<p>Kesenian dan Pasar Malam</p>	<p>melalui media hiburan dengan isi dari cerita ketoprak tentang pendidikan, kemanusiaan, religius dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Membantu penyediaan lapangan pekerjaan dalam pasar malam, kerjasama yang saling menguntungkan dan juga menambah penghasilan guna mencukupi kebutuhan keluarga.</li> </ul>	<p>Ma'idah ayat 2 Al-Kahfi ayat 95 Al-Ma'un ayat 7</p>
--	---------------------------------	--	--

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa terdapat nilai *ta'awun* dalam tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang. Seperti halnya dalam:

1. Pengajian umum

Terjalinnnya interaksi masyarakat sebagai wadah kerjasama dan saling membantu, tolong menolong sesama masyarakat yang berefek adanya ikatan atau hubungan yang baik dalam bersosial.

2. *Khotmil Qur'an*

Dengan adanya *khotmil qur'an/ tahtimul qur'an* yakni sebagai bentuk atau cara menghidupkan al-Qur'an didalam sebuah tradisi yang ada di masyarakat, membantu dari segi keikhlasan.

3. Kirab Luwur

Acara kirab ini mempunyai nilai gotong royong tinggi dari mulanya pembuatan tumpengan atau gunungan hingga paripurna acara. tentunya melibatkan banyak pihak, termasuk golongan kaula muda, dan juga dari tradisi ini juga sebagai luapan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

4. Buka Luwur

Dalam prosesi buka luwur terdapat kerjasama, interaksi sosial, saling tolong menolong antar pihak internal makam, baik pengurus makam, juru kunci, maupun tokoh agama. Dari dimulainya pembukaan *selambu* sampai mengganti *selambu* atau luwur inilah yang menjadi aspek *ta'awun* sekaligus menimbulkan rasa saling menghormati sesama pihak makam Nyai Ageng Ngerang.

5. Lelang Luwur

Dari adanya lelang luwur ini merupakan contoh tolong menolong dalam bentuk materi yakni uang hasil lelang masuk dalam keuangan makam, sehingga dapat digunakan untuk keperluan makam Nyai Ageng Ngerang.

#### 6. Kenduri Umum

Adanya kenduri umum mempunyai efek yakni memperkuat *ukhuah islamiyah* dimana sebagai ruang berkumpul untuk berdo'a bersama sekaligus ekspresi dari rasa syukur dan kecintaan terhadap adat istiadat yang ada di dalam masyarakat.

#### 7. Tahlil Umum

Tahlil umum mengajarkan tentang mendekatkan diri kepada Allah, juga setelah acara ini masyarakat yg ikut turut membantu bersih-bersih atas dasar kesadaran diri. dengan diadakannya tahlil umum dalam acara kirab luwur Nyai Ageng Ngerang membantu masyarakat akan timbulnya kesadaran diri, rasa saling membutuhkan, kepedulian sesama, dan intinya mengajarkan untuk berdo'a kepada Allah SWT.

#### 8. Pagelaran Kesenian dan Pasar Malam

Pelajaran *ta'awun* di dalam pagelaran kesenian dan pasar malam yang ada ini dapat dilihat bagaimana pelajaran norma kehidupan yang dibungkus dan disampaikan melalui tradisi dan budaya kesenian. Kemudian antara pendatang yaitu pihak pasar malam dengan penduduk setempat melalui kerjasama dalam sebuah pekerjaan yang tentunya saling menguntungkan.

Nilai-nilai *ta'awun* tersebut sangat *relevan* untuk selalu dijaga kelangsungannya dimana melihat kondisi masyarakat sekarang khususnya anak muda yang kurang memberikan perhatian terhadap tradisi dan budaya yang ada sejak dulu, apalagi dalam kondisi masyarakat berada di era modern yang tentunya cenderung akan hal-hal baru. Jangan sampai tradisi yang seharusnya menjadi simbol identitas sekaligus karakter suatu daerah hilang karena tergerus oleh zaman. Disamping itu dengan melestarikan tradisi, itulah termasuk cara kita menghargai leluhur atau tokoh-tokoh terdahulu yang membentuk dan memperjuangkan sebuah tradisi, oleh sebab itu penting untuk istilahnya *nguri-uri* tradisi dan budaya.

Dengan adanya tradisi kirab luwur Nyai Ageng Ngerang ini sebagai rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan sekaligus memperingati *haul* Nyai Ageng Ngerang bisa menjadikan saling membantu, saling silaturrahi, terjalinnya ikatan yang baik di antara masyarakat yang mempunyai dampak positif bagi kerukunan, keamanan, solidaritas dalam lingkup sosial masyarakat. Oleh karena itu tentunya harus ditanamkan bagaimana cara supaya generasi muda mempunyai ketertarikan terhadap tradisi ataupun budaya yang telah ada di masyarakat secara turun temurun dengan tujuan apa yang ada di masyarakat baik tentang tradisi, budaya, maupun norma-norma yang baik tetap terjaga dan lestari dari generasi ke generasi.